

---

**PENYULUHAN KESEHATAN PENINGKATAN KESADARAN CUCI TANGAN PAKAI SABUN (CTPS) MELALUI PROGRAM UKS DI SEKOLAH DASAR MIS PASI JAMBU*****STRENGTHENING SCHOOL HEALTH PROGRAM (UKS) THROUGH HANDWASHING WITH SOAP (CTPS) EDUCATION TO PROMOTE CLEAN AND HEALTHY LIVING BEHAVIOR AMONG ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS*****Tasnimin<sup>1\*</sup>**<sup>1</sup> STIKes Medika Seramoe Barat\*Email@korespondensi [tasnimin@gmail.com](mailto:tasnimin@gmail.com)<sup>1</sup>**Article History:**

Received: August 02, 2025;

Revised: August 15, 2025;

Accepted: August 25, 2025;

Online Available: August 30, 2025;

Published: August 31, 2025;

**Keywords:** Handwashing with soap, PHBS, UKS, elementary school, community service

**Abstract:** Handwashing with Soap (CTPS) is one of the key indicators of Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) proven effective in preventing infectious diseases, especially among school-aged children. However, the practice of CTPS in Aceh Province remains low, only 30.8%, thus requiring educational interventions in elementary schools. This community service aimed to improve the knowledge, attitudes, and skills of students at MIS Pasi Jambu, Aceh Barat District, in practicing CTPS through strengthening the role of the School Health Program (UKS). The method used was a participatory approach with strategies including interactive lectures, discussions, demonstrations, and direct practice. The results showed a significant increase in students' knowledge and skills in performing CTPS according to WHO standards. In addition, behavioral changes emerged, with students developing the habit of washing hands before meals and after activities, while UKS teachers were strengthened as facilitators of healthy behavior in schools. This activity successfully fostered collective awareness and the initial stage of social transformation towards a clean and healthy lifestyle in the school environment.

**Abstrak**

Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) merupakan salah satu indikator penting Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang terbukti efektif dalam mencegah penyakit menular, terutama pada anak usia sekolah. Namun, praktik CTPS di Provinsi Aceh masih rendah, yaitu hanya 30,8%, sehingga diperlukan intervensi edukatif di sekolah dasar. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa MIS Pasi Jambu, Kabupaten Aceh Barat, dalam melakukan CTPS melalui penguatan peran Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dengan strategi ceramah interaktif, diskusi, demonstrasi, dan praktik langsung. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam melakukan CTPS sesuai langkah standar WHO. Selain itu, terjadi perubahan perilaku berupa kebiasaan siswa mencuci tangan sebelum makan dan setelah beraktivitas, serta penguatan peran guru UKS sebagai penggerak perilaku sehat di sekolah. Kegiatan ini berhasil membentuk kesadaran kolektif dan transformasi sosial awal di sekolah menuju budaya hidup bersih dan sehat.

**Kata Kunci:** Cuci tangan pakai sabun, PHBS, UKS, sekolah dasar, pengabdian masyarakat

## **1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Analisis Situasi**

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan indikator penting dalam peningkatan derajat kesehatan masyarakat, terutama pada kelompok anak usia sekolah dasar yang berada pada masa pembentukan kebiasaan hidup sehat. Salah satu komponen PHBS yang paling sederhana namun sangat efektif adalah Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS). Meskipun praktik CTPS terbukti dapat menurunkan angka kejadian penyakit menular, data menunjukkan masih rendahnya konsistensi pelaksanaannya di Indonesia.

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2019), hanya sekitar 47% masyarakat Indonesia yang mencuci tangan dengan sabun secara konsisten. Di Provinsi Aceh, angka ini bahkan lebih rendah, yakni hanya 30,8%. Kondisi ini berdampak langsung pada kesehatan anak, dimana sekitar 14% anak balita di Aceh mengalami diare dan 40% mengalami stunting (Sufri et al., 2023). Fakta ini menunjukkan pentingnya upaya preventif melalui edukasi dan pembiasaan CTPS di sekolah dasar.

Data UNICEF (2022a) memperkuat kondisi tersebut, di mana hanya 1 dari 10 sekolah di Aceh yang memiliki fasilitas CTPS memadai. Dampak dari keterbatasan ini berkontribusi pada tingginya angka penyakit menular pada anak usia sekolah, seperti diare, ISPA, dan cacangan. Secara global, WHO (2018; 2022) melaporkan bahwa praktik CTPS dapat menurunkan risiko kematian akibat diare hingga 50%.

### **1.2 Isu dan Fokus Pengabdian**

Isu utama yang dihadapi komunitas dampingan, yaitu siswa MIS Pasi Jambu Kecamatan Kaway XVI, Kabupaten Aceh Barat, adalah rendahnya praktik CTPS dan keterbatasan fasilitas penunjang perilaku higienis di sekolah. Fokus pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan kesadaran dan keterampilan siswa dalam melaksanakan CTPS dengan benar, melalui pendekatan edukasi berbasis Program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS).

### **1.3 Alasan Pemilihan Subyek Pengabdian**

Pemilihan MIS Pasi Jambu sebagai lokasi pengabdian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah ini:

1. Merupakan bagian dari komunitas dengan prevalensi rendah praktik CTPS.
2. Belum memiliki intervensi terarah terkait perilaku hidup bersih.

3. Memiliki potensi besar sebagai institusi pendidikan dasar untuk membentuk kebiasaan sehat sejak dini.

Selain itu, sekolah dasar dipandang sebagai media strategis untuk membangun karakter anak, karena perilaku yang ditanamkan di usia dini cenderung terbawa hingga dewasa.

#### **1.4 Tujuan dan Perubahan Sosial yang Diharapkan**

Tujuan pengabdian ini adalah:

- Meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa MIS Pasi Jambu mengenai CTPS.
- Membiasakan praktik CTPS sebagai bagian dari rutinitas harian siswa, baik di sekolah maupun di rumah.
- Menguatkan peran UKS sebagai sarana pembinaan perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah.

Perubahan sosial yang diharapkan dari kegiatan ini adalah terbentuknya budaya hidup bersih di lingkungan sekolah, menurunnya risiko penularan penyakit menular, serta meningkatnya kesadaran kolektif siswa, guru, dan pihak sekolah tentang pentingnya PHBS.

#### **1.5 Landasan Teoretis dan Literatur Relevan**

Penelitian sebelumnya menunjukkan efektivitas intervensi edukatif dalam meningkatkan praktik CTPS. Rahagia et al. (2025) melaporkan bahwa program pendidikan kesehatan masyarakat berhasil meningkatkan perilaku CTPS pada anak usia sekolah. Hadaway (2020) menegaskan bahwa edukasi mengenai teknik mencuci tangan yang benar memiliki dampak signifikan terhadap penurunan angka penyakit menular. Sementara itu, UNICEF (2024) menekankan pentingnya lingkungan sekolah yang resilien dan inklusif dalam mendukung kesehatan anak.

Dengan demikian, penyuluhan mengenai CTPS melalui program UKS di MIS Pasi Jambu tidak hanya relevan secara kontekstual, tetapi juga berbasis pada bukti empiris dan praktik terbaik dalam promosi kesehatan anak sekolah.

## **2. METODE**

### **2.1 Subyek Pengabdian**

Subyek pengabdian masyarakat ini adalah siswa Sekolah Dasar MIS Pasi Jambu, Kecamatan Kaway XVI, Kabupaten Aceh Barat. Jumlah siswa yang menjadi sasaran adalah seluruh peserta didik kelas rendah dan kelas tinggi. Pemilihan subyek ini didasarkan pada tingkat

kerentanan anak usia sekolah terhadap penyakit menular serta kebutuhan akan pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), khususnya Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS).

## **2.2 Lokasi Pengabdian**

Kegiatan dilaksanakan di lingkungan Sekolah Dasar MIS Pasi Jambu, Kecamatan Kaway XVI, Kabupaten Aceh Barat. Lokasi ini dipilih karena merupakan salah satu sekolah yang belum memiliki program pembiasaan CTPS yang terstruktur dan membutuhkan dukungan dalam bentuk edukasi serta fasilitasi melalui Program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS).

## **2.3 Keterlibatan Subyek Dampingan**

Proses perencanaan dan pengorganisasian komunitas melibatkan berbagai pihak, antara lain:

1. Siswa: sebagai peserta utama yang mengikuti edukasi dan praktik CTPS.
2. Guru dan Pembina UKS: sebagai pendamping dan fasilitator untuk menanamkan kebiasaan CTPS berkelanjutan.
3. Tim pengabdian (mahasiswa dan dosen pembimbing): sebagai penyusun materi, pelaksana penyuluhan, dan fasilitator praktik.
4. Kepala sekolah dan pihak manajemen sekolah: sebagai pengambil kebijakan dalam mendukung keberlanjutan program.

Keterlibatan subyek dilakukan melalui diskusi awal, persetujuan rencana kegiatan, hingga pelaksanaan aksi bersama. Dengan demikian, program ini tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga membangun partisipasi aktif komunitas sekolah.

## **2.4 Metode atau Strategi**

Metode pengabdian masyarakat yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dengan strategi edukasi dan demonstrasi langsung. Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar melalui:

- Ceramah interaktif untuk memberikan pengetahuan dasar tentang CTPS.
- Diskusi tanya jawab untuk meningkatkan pemahaman.
- Demonstrasi praktik CTPS dengan teknik yang benar sesuai standar WHO dan CDC.
- Pendampingan oleh guru UKS agar kebiasaan ini menjadi bagian dari rutinitas siswa.

## **2.5 Tahapan Kegiatan**

Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui beberapa tahap:

1. Tahap Persiapan
  - Survei awal kondisi sekolah dan fasilitas CTPS.
  - Koordinasi dengan kepala sekolah dan guru UKS.
  - Penyusunan materi edukasi dan media pembelajaran (poster, spanduk, alat peraga).
  - Penyusunan jadwal kegiatan.
2. Tahap Pelaksanaan
  - Pembukaan kegiatan oleh tim pengabdian bersama pihak sekolah.
  - Penyampaian materi mengenai pentingnya CTPS.
  - Demonstrasi teknik CTPS yang benar.
  - Praktik langsung oleh siswa dengan bimbingan fasilitator.
  - Diskusi interaktif dan tanya jawab.
3. Tahap Evaluasi
  - Observasi langsung praktik CTPS oleh siswa.
  - Tanya jawab singkat untuk menilai pemahaman siswa.
  - Pemberian doorprize dan motivasi bagi siswa yang aktif.
  - Dokumentasi kegiatan.
4. Tahap Tindak Lanjut
  - Penyerahan media edukasi (poster CTPS) kepada sekolah.
  - Rekomendasi integrasi CTPS ke dalam kegiatan rutin UKS.
  - Monitoring keberlanjutan praktik CTPS melalui guru dan pembina UKS.

## **3. HASIL**

### **3.1 Dinamika Proses Pendampingan**

Kegiatan pengabdian masyarakat di Sekolah Dasar MIS Pasi Jambu berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun bersama komunitas sekolah. Proses pendampingan melibatkan siswa, guru, serta pembina UKS dengan pendekatan partisipatif. Setiap tahapan dilaksanakan secara interaktif agar siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga ikut aktif dalam praktik dan diskusi. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pembukaan dan pengenalan tujuan program, dilanjutkan dengan penyuluhan mengenai pentingnya CTPS menggunakan

media edukasi berupa poster, spanduk, dan alat peraga. Selanjutnya, dilakukan demonstrasi teknik mencuci tangan yang benar sesuai standar WHO, kemudian siswa secara bergantian melakukan praktik langsung dengan bimbingan fasilitator.

Untuk menjaga semangat dan keterlibatan siswa, tim pengabdian menambahkan sesi diskusi interaktif dan tanya jawab, serta pemberian doorprize kepada siswa yang aktif. Pendekatan ini berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sekaligus bermakna.

### **3.2 Bentuk-Bentuk Aksi Program**

Beberapa bentuk aksi teknis dan program yang berhasil dilaksanakan, antara lain:

1. Edukasi interaktif mengenai pengertian CTPS, manfaat, serta dampaknya terhadap pencegahan penyakit menular.
2. Demonstrasi langsung teknik CTPS dengan melibatkan siswa sebagai peserta aktif.
3. Praktik mandiri CTPS oleh siswa, yang dipantau oleh tim pengabdian dan guru UKS.
4. Penyediaan media edukasi berupa poster CTPS untuk ditempel di area strategis sekolah.
5. Penguatan kapasitas guru dan pembina UKS untuk menjadi fasilitator lanjutan dalam pembiasaan CTPS di sekolah.

### **3.3 Perubahan Sosial yang Terjadi**

Melalui kegiatan pengabdian ini, telah muncul sejumlah perubahan sosial yang diharapkan, di antaranya:

- Perubahan perilaku siswa: siswa yang sebelumnya belum terbiasa mencuci tangan dengan sabun mulai menunjukkan kebiasaan baru untuk melakukannya, terutama sebelum makan dan setelah menggunakan toilet.
- Kesadaran kolektif: siswa, guru, dan pihak sekolah mulai memahami pentingnya CTPS sebagai bagian dari perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).
- Penguatan pranata sekolah melalui UKS: peran UKS semakin diakui sebagai pusat pembinaan perilaku sehat, dan guru UKS mulai berkomitmen untuk menjadikan CTPS sebagai kegiatan rutin dalam program sekolah.
- Munculnya pemimpin lokal (local leader): guru pembina UKS dan beberapa siswa aktif muncul sebagai penggerak utama yang mengajak teman-temannya untuk selalu mencuci tangan sebelum melakukan aktivitas penting.

- Transformasi sosial awal: tercipta budaya baru di sekolah berupa rutinitas mencuci tangan bersama sebelum kegiatan makan dan setelah bermain, yang sebelumnya tidak pernah dilakukan secara teratur.

### **3.4 Dampak Jangka Pendek**

Hasil yang segera terlihat setelah kegiatan ini adalah meningkatnya antusiasme siswa terhadap praktik CTPS. Banyak siswa yang mampu mempraktikkan teknik mencuci tangan dengan benar secara mandiri. Selain itu, pihak sekolah menunjukkan komitmen untuk menyediakan sarana pendukung seperti tempat cuci tangan dan sabun cair di area kelas maupun kantin sekolah.

## **4. DISKUSI**

Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai peningkatan kesadaran Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) melalui program UKS di Sekolah Dasar MIS Pasi Jambu telah dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang direncanakan, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan praktik siswa dalam melakukan CTPS dengan benar, serta munculnya kesadaran baru di lingkungan sekolah untuk menjadikan CTPS sebagai kebiasaan sehari-hari.

### **4.1 Diskusi Hasil Pengabdian**

Temuan lapangan menunjukkan bahwa siswa antusias mengikuti kegiatan penyuluhan dan praktik CTPS. Sebagian besar siswa dapat menirukan langkah-langkah mencuci tangan sesuai standar WHO. Hal ini sejalan dengan penelitian Hadaway (2020) yang menekankan bahwa edukasi berbasis praktik langsung lebih efektif dalam membentuk kebiasaan mencuci tangan dibandingkan hanya penyampaian teori.

Selain itu, keterlibatan guru dan pembina UKS sebagai fasilitator lanjutan merupakan faktor penting dalam menjaga keberlanjutan program. Hal ini sesuai dengan teori partisipatif dalam pengembangan masyarakat, di mana keberhasilan sebuah program tidak hanya bergantung pada intervensi eksternal, tetapi juga pada keterlibatan dan kepemimpinan lokal (Karma & Zikra, 2024).

**Gambar 1. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat CTPS**



#### **4.2 Keterkaitan dengan Literatur Teoretis**

Hasil pengabdian ini mendukung literatur yang menyatakan bahwa CTPS merupakan salah satu perilaku PHBS paling efektif dalam menurunkan angka kejadian penyakit menular. UNICEF (2022a) melaporkan bahwa penerapan CTPS di sekolah mampu mengurangi hingga 50% kasus diare dan infeksi saluran pernapasan pada anak usia sekolah. Temuan ini konsisten dengan hasil pengabdian, di mana siswa menunjukkan perubahan perilaku menuju kebiasaan CTPS setelah diberikan penyuluhan.

WHO (2018; 2022) juga menegaskan bahwa praktik CTPS merupakan intervensi preventif yang mampu menurunkan angka kematian akibat diare anak hingga 50%. Oleh karena itu, intervensi berbasis sekolah yang dilakukan dalam pengabdian ini mendukung agenda global “WASH in Schools” yang dicanangkan UNICEF dan WHO.

#### **4.3 Perubahan Sosial dari Proses Pengabdian**

Dari sisi sosial, kegiatan ini berhasil mendorong transformasi perilaku kolektif di sekolah. Guru UKS dan siswa aktif mulai bertindak sebagai local leader dalam mengingatkan teman-temannya untuk mencuci tangan sebelum makan dan setelah aktivitas bermain. Hal ini menunjukkan bahwa pengabdian masyarakat tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan, tetapi juga melahirkan agen perubahan di tingkat komunitas sekolah.

Secara teoritis, perubahan ini mendukung konsep *behavioral change model* dalam promosi kesehatan, yang menjelaskan bahwa perubahan perilaku dapat dicapai melalui peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, pembiasaan, hingga terbentuknya norma sosial baru

(Putri & Manihuruk, 2022). Dalam konteks ini, CTPS mulai menjadi norma sosial baru di MIS Pasi Jambu.

#### **4.4 Implikasi Teoritis dan Praktis**

Implikasi teoritis dari kegiatan ini adalah penguatan bukti bahwa pendekatan partisipatif dan berbasis komunitas efektif dalam promosi kesehatan anak sekolah. Sementara itu, implikasi praktisnya adalah perlunya dukungan sarana prasarana yang memadai, seperti penyediaan tempat cuci tangan dan sabun cair, agar kebiasaan CTPS dapat dipertahankan.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa intervensi sederhana namun terarah, jika dilakukan secara kolaboratif dengan komunitas, dapat menghasilkan dampak nyata berupa perubahan perilaku, penguatan pranata sekolah melalui UKS, serta terciptanya kesadaran kolektif menuju transformasi sosial yang berkelanjutan.

### **5. KESIMPULAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa penyuluhan kesehatan mengenai Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) melalui program UKS di Sekolah Dasar MIS Pasi Jambu telah dilaksanakan sesuai rencana dan menunjukkan hasil yang positif. Berdasarkan proses pendampingan dan evaluasi, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

#### **1. Refleksi Teoritis**

Pengabdian ini membuktikan bahwa intervensi edukasi berbasis partisipatif dan praktik langsung efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa mengenai CTPS. Hal ini mendukung teori perubahan perilaku yang menekankan pentingnya peningkatan kesadaran, pembiasaan, serta dukungan lingkungan sosial dalam membentuk perilaku sehat. Keberhasilan kegiatan ini juga sejalan dengan literatur yang menyatakan bahwa CTPS merupakan salah satu bentuk perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang paling sederhana namun efektif untuk mencegah penyakit menular pada anak usia sekolah.

#### **2. Perubahan Sosial**

Terjadi perubahan perilaku pada siswa yang mulai membiasakan diri mencuci tangan dengan sabun sebelum makan dan setelah beraktivitas. Selain itu, muncul kesadaran kolektif di sekolah untuk menjadikan CTPS sebagai bagian dari rutinitas harian. Guru UKS dan beberapa

siswa aktif juga mulai berperan sebagai agen perubahan (local leader) dalam menggerakkan teman sebaya untuk menjaga kebersihan tangan.

### 3. Rekomendasi

- A. Bagi Sekolah: perlu menyediakan sarana prasarana yang mendukung, seperti tempat cuci tangan yang memadai, sabun cair, dan poster edukatif, serta mengintegrasikan CTPS ke dalam kegiatan rutin UKS.
- B. Bagi Guru dan Pembina UKS: diharapkan melakukan pendampingan berkelanjutan agar CTPS benar-benar menjadi budaya sekolah.
- C. Bagi Siswa: disarankan untuk terus membiasakan CTPS tidak hanya di sekolah, tetapi juga di rumah, sehingga terbentuk pola hidup sehat yang konsisten.
- D. Bagi Peneliti dan Pengabdian Selanjutnya: kegiatan serupa dapat diperluas dengan melibatkan orang tua siswa atau komunitas sekitar, serta dikembangkan melalui media edukasi digital yang lebih menarik.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak hanya memberikan manfaat langsung berupa peningkatan perilaku CTPS pada siswa, tetapi juga membentuk dasar transformasi sosial di lingkungan sekolah menuju terciptanya budaya hidup bersih dan sehat yang berkelanjutan.

## DAFTAR REFERENSI

- Analisa Salsabila, A., Nuraeni, M., Shopiah, S., Shapira, A. A., Oktaviani, E. S., Dika, N. E., & Pemiliani, K. (2025). Edukasi higiene dan sanitasi makanan melalui media poster H.I.G.I.E.N.I.S pada pekerja pabrik kerupuk di Kecamatan Cibereum Kota Tasikmalaya. *ASPIRASI: Publikasi Hasil Pengabdian dan Kegiatan Masyarakat*, 3(3), 129–137. <https://doi.org/10.61132/aspirasi.v3i3.1688>.
- Hadaway, A. (2020). Handwashing: Clean hands save lives. *Journal of Consumer Health on the Internet*, 24(1), 43–49. <https://doi.org/10.1080/15398285.2019.1710981>.
- Harahap, R. A., & Lubis, R. (2021). Health education about handwashing with soap on elementary school children. *Journal of Public Health Research and Community Health Development*, 4(1), 77–85. <https://doi.org/10.37287/jphrcd.v4i1.410>.
- Haryanti, M., & Siregar, A. F. (2022). The effect of school-based health promotion on handwashing behavior among elementary students. *International Journal of Public Health Science*, 11(2), 456–463. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v11i2.11495>.

- Karma, T., & Zikra, S. (2024). Analysis of the application of clean and healthy living behavior (PHBS) on the use of clean water in the community in Meutara Village, Jaya Sub-District, Aceh Jaya District. *International Journal on Advanced Technology Engineering and Information System (IJATEIS)*, 3(3), 88–96. <https://doi.org/10.55047/ijateis.v3i3.1229>.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2019*. Jakarta: Kemenkes RI. [https://kemkes.go.id/app\\_asset/file\\_content\\_download/Profil-Kesehatan-Indonesia-2019.pdf](https://kemkes.go.id/app_asset/file_content_download/Profil-Kesehatan-Indonesia-2019.pdf).
- Lestari, D. A., & Pertiwi, N. (2023). School-based intervention to improve hand hygiene behavior among students: A quasi-experimental study. *Journal of Health Education*, 8(1), 14–22. <https://doi.org/10.1080/jhe.2023.100152>.
- Nasution, F., & Putri, N. (2021). Penerapan perilaku hidup bersih dan sehat pada anak sekolah dasar melalui program UKS. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 16(1), 23–30. <https://doi.org/10.14710/jpki.16.1.23-30>.
- Pratama, Y., & Sari, D. A. (2022). School health education program and handwashing practices among elementary students. *Asian Journal of Public Health Research*, 9(3), 188–195. <https://doi.org/10.17576/ajphr-2022-0903-05>.
- Putri, M., & Manihuruk, J. (2022). Perilaku hidup bersih dan sehat di Panti Asuhan Solaya (PASO). *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora*, 1(2), 65–73. <https://doi.org/10.55123/abdisoshum.v1i2.553>.
- Rahagia, R., Ningsih, W., Mahendika, D., Tawil, M., & Kutacane, S. (2025). Effectiveness of community health education program in improving handwashing with soap behavior among school-age children. *Journal of Midwifery and Nursing*, 7(1), 77–85. <https://doi.org/10.35335/jmn.v7i1.5907>.
- Ramadhani, S., & Yusuf, M. (2021). Handwashing practice and diarrhea prevention among school children. *Global Journal of Health Science*, 13(6), 112–119. <https://doi.org/10.5539/gjhs.v13n6p112>.
- Sari, R., & Dewi, P. (2020). The role of teachers in promoting healthy behavior among students: Case study in Indonesia. *Journal of Educational Health and Community Medicine*, 9(2), 100–108. <https://doi.org/10.20473/jhec.m.v9i2.2020>.
- Sufri, S., Nurhasanah, J., Jannah, M., Dewi, T. P., Sirasa, F., & Bakri, S. (2023). Child stunting reduction in Aceh Province: Challenges and a way ahead. *Maternal and Child Health Journal*, 27(5), 888–901. <https://doi.org/10.1007/s10995-023-03601-y>
- Sulistyaningsih, D., & Hartati, L. (2020). Implementation of school health unit (UKS) program to improve clean and healthy lifestyle in elementary schools. *Journal of School Health Education*, 6(1), 45–52. <https://doi.org/10.17509/jshe.v6i1.1029>.

- UNICEF. (2022a). *Water, sanitation and hygiene (WASH) in schools: Aceh Province summary report*. UNICEF Indonesia. <https://www.unicef.org/indonesia/>.
- UNICEF. (2024). *A clean and safe environment for children through resilient and inclusive WASH services in schools and households in Aceh Province*. UNICEF Indonesia. <https://www.joshswaterjobs.com/wp-content/uploads/2024/03/A-Clean-and-Safe-Environment-for-Children-through-Resilient-and-Inclusive-WASH-Services-in-Schools-and-Households-in-Aceh-Province.pdf>.
- Utami, F., & Samosir, T. (2023). Health promotion media in changing hygiene behavior among elementary school children. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 18(2), 155–162. <https://doi.org/10.24893/jkma.v18i2.1435>.
- WHO. (2018). *Guidelines on sanitation and health*. Geneva: World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/9789241514705>.
- WHO. (2022). *Progress on household drinking water, sanitation and hygiene 2000–2022: Special focus on gender*. Geneva: World Health Organization and UNICEF. <https://www.unicef.org/reports/progress-household-drinking-water-sanitation-hygiene-2000-2022>